

Identitas Kesukuan dan Multikulturalisme Etnis Mahasiswa Makassar Dalam Membangun Relasi Sosial Inklusif Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Rianda Usmi¹, Dasim Budimansyah^{1*}, Rahmat¹, Iim Siti Masyitoh¹, Beti Indah Sari²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*budimansyah@upi.edu

Abstract

The plurality of religions, ethnicities, languages, and cultures in Indonesia is prone to potential conflict, especially regarding intolerance and violence. The Makassar ethnic group is known to have a strong sense of tribalism towards their ethnicity. This study aims to (1) describe of the tribal or ethnic identity of Makassar students in Yogyakarta; (2) to reveal the multiculturalism of Makassar students, the strength of their recognition and the depth of their respect for cultural diversity other ethnic's cultures. This research uses a qualitative approach with a ethnography method. The subjects of this study were South Sulawesi students living in the Makassar Dormitory (Bawakaraeng and Lantimojong Dormitories) in the Special Region of Yogyakarta. Data collection techniques included in-depth interviews, documentation, and observation. Data validity was tested using source triangulation. The analysis technique used was inductive data analysis. The results of this study yielded the following findings: (1) the ethnic awareness embedded in Makassar students is very high, as demonstrated by their sense of pride and belonging to their ethnic group as a legacy of their ancestors; (2) the multiculturalism of Makassar students towards other ethnic/tribal cultures is relatively high, as seen from the type of multiculturalism they embrace, namely critical-interactive. The findings of this study, it can be concluded that the ethnic identity of Makassar students in Yogyakarta does not give rise to exclusivism. On the contrary, it is consistent with the practice of critical-interactive multiculturalism, which means that the Makassar ethnic group builds inclusive social relations in the Yogyakarta community.

Keywords: *Makassar Ethnicity; Ethnic Identity; Multiculturalism; Social Relations; Inclusivity*

Abstrak

Pluralitas agama, suku, bahasa, dan budaya di Indonesia rawan dengan potensi konflik, terutama perihal intoleransi dan kekerasan. Etnis Makassar dikenal memiliki rasa ikatan kesukuan yang kuat terhadap etnisitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan identitas kesukuan/etnis mahasiswa Makassar di Yogyakarta; (2) mengungkap multikulturalisme mahasiswa Makassar, seberapa kuat pengakuan serta penghormatan mahasiswa Makassar terhadap keragaman budaya dari etnis-ethnis lain. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Sulawesi Selatan yang tinggal di Asrama Makassar (Asrama Bawakaraeng dan Lantimojong) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis data induktif. Hasil dari penelitian ini diperoleh temuan (1) Kesadaran etnis yang tertanam dalam diri mahasiswa Makassar sangat tinggi,

ditunjukkan dengan rasa kebanggaan dan rasa memiliki atas kesukuan mereka sebagai warisan leluhur; (2) Multikulturalisme mahasiswa Makassar terhadap budaya suku lain relatif tinggi, dengan menganut jenis multikulturalisme kritikal-interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas kesukuan mahasiswa Makassar di Yogyakarta tidak melahirkan eksklusivisme, sebaliknya tegak lurus dengan praktik multikulturalisme kritikal-interaktif yang berarti etnis Makassar membangun relasi sosial yang inklusif di masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci: Etnis Makassar; Identitas Etnis; Multikulturalisme; Relasi Sosial; Inklusivitas

Pendahuluan

Sebuah keniscayaan dan realitas sosial bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang beragam baik dari segi suku, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman di Indonesia terjadi di seluruh penjuru tanah air yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Data Sensus Penduduk dari Badan Pusat Statistik Tahun 2020 mencatat dari 270 juta jiwa penduduk Indonesia terdiri atas 1.128 suku, 743 bahasa, dan 6 agama dengan komposisi 87.18% beragama Islam, 6.96% Protestan, 2.91% Katolik, 1.69% Hindu, 0.72% Buddha, dan 0.05% beragama konghucu, begitupun dengan kebudayaannya yang beranekaragam (Purbowati et al., 2024).

Pluralitas agama, suku, bahasa, dan budaya di Indonesia rawan dengan potensi konflik, terutama perihal intoleransi dan kekerasan. Meskipun konflik merupakan sesuatu yang alami yang pasti ada dan terjadi dalam kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Morgado & Oliveira (2018) bahwa konflik adalah hal yang alami dalam kehidupan manusia yang muncul dari interaksi dan hubungan sosial antar individu maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara pluralis harus mampu memanajemen konflik, agar konflik tersebut dapat diminimalisir dan diantisipasi (Mazy et al., 2024).

Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta kerap kali terjadi konflik sosial masyarakat berbasis suku, agama, ras, antar-golongan (SARA). Realitas konflik-konflik sosial yang bernuansa etnis atau kesukuan di Yogyakarta dalam satu dekade terakhir dapat dilihat dari hasil-hasil riset yang telah dilakukan oleh berbagai studi penelitian. Pada tahun 2013 misalnya, terjadi konflik etnis Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan masyarakat lokal Yogyakarta yakni masyarakat Tambakbayan-Babarsari yang berujung pada penolakan masyarakat Tambakbayan terhadap pelajar atau mahasiswa NTT untuk tinggal lagi di wilayah mereka.

Terjadi juga konflik etnis yang dikenal dengan sebutan Lapas Cebongan antara Etnis NTT dengan oknum Tentara Nasional Indonesia (Putri & Kiranantika, 2020). Pada tahun 2016, terjadi tindakan rasis dan pengepungan asrama Mahasiswa Papua di Jalan Kusumanegara, Kota Yogyakarta oleh aparat kepolisian dan organisasi masyarakat setempat (Ahnaf & Salim, 2018). Pada tahun 2017, terjadi peristiwa perusakan Kantor Pos Polisi, sekelompok orang etnis Papua diduga merusak Kantor Pos Polisi di Kotabaru, Yogyakarta (Putri & Kiranantika, 2020).

Pada tahun 2018 terjadi kerusuhan antara etnis Papua dengan etnis Ambon-Maluku di Babarsari, Sleman, Yogyakarta. Di tahun 2022, terjadi tiga konflik yang berturut-turut sekaligus yang melibatkan tiga etnis yakni NTT, Maluku, dan Papua (Usmi et al., 2025). Terbaru, pada tahun 2025 sempat terjadi ketegangan antara etnis Madura dan Papua yang berujung surat terbuka tantangan “*carok*” masyarakat Madura terhadap masyarakat Papua di Yogyakarta (Hakim & Sulistyanta, 2025). Adapun konflik yang

berhubungan dengan Etnis Makassar di Yogyakarta, pernah terjadi penyerangan terhadap mahasiswa Makassar dan asrama mahasiswa Sulawesi Selatan di Jalan Sultan Agung Kota Yogyakarta oleh sekelompok mahasiswa lain dari kawasan Indonesia Timur yang berakibat pada korban luka, pembakaran motor, dan kondisi asrama yang porak poranda (Usmi et al., 2025). Dalam konteks Makassar dan etnisitas masyarakatnya, Laporan Tahunan 2024 Setara Institute terkait Indeks Kota Toleran (IKT) juga menempatkan Kota Makassar sebagai salah satu dari sepuluh kota dengan indeks toleran terendah. Makassar mengalami penurunan skor toleransi dari IKT tahun 2023.

Pada Indeks Kota Toleran (IKT) 2023, Makassar menempati peringkat 62, dan saat ini pada tahun 2024 turun drastis masuk ke dalam 10 peringkat kota terendah, yakni peringkat 88. Sepuluh kota dengan indeks toleran terendah berdasarkan data Setara Institute 2024 di antaranya; Pare-Pare (Peringkat 94), Cilegon (Peringkat 93), Lhokseumawe (Peringkat 92), Banda Aceh (Peringkat 91), Pekanbaru (Peringkat 90), Bandar Lampung (Peringkat 89), Makassar (Peringkat 88), Ternate (Peringkat 87), Sabang (Peringkat 86), dan Pagar Alam (Peringkat 85). Sepuluh provinsi ini memiliki tingkat multikulturalisme yang rendah sekaligus menyimpan potensi konflik SARA cukup tinggi (Yosarie & Hasan, 2025).

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Di Makassar terdapat 4 (empat) suku besar yaitu Suku Toraja, Suku Mandar, Suku Bugis, dan Suku Makassar. Dalam sejarahnya, pernah terjadi konflik besar di Makassar pada tahun 1997 yang melibatkan etnis Tionghoa dan masyarakat adat lokal Makassar. Konflik ini berakar pada ketegangan sosial, ekonomi, dan politik akibat dari ketidaksetaraan ekonomi, stereotip negatif, dan kebijakan pemerintah yang diskriminatif. Konflik ini tidak hanya mengakibatkan kerugian material tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam pada etnis Tionghoa di Makassar (Ansar et al., 2025; Kasmita et al., 2024).

Adapun pada IKT 2024, kerapuhan ekosistem toleransi di Makassar terlihat dari berbagai potret problematika kondisi regresif yang banyak terjadi. Kepemimpinan politik dan kemasyarakatan tidak bekerja optimal, berakibat peristiwa-peristiwa intoleran maupun regresif terhadap keberagaman, seperti penyesatan dan penolakan ceramah keagamaan. Beragamnya inisiatif yang telah dilakukan oleh organisasi masyarakat sipil belum sepenuhnya berhasil mencegah sekaligus membendung peristiwa intoleransi yang terjadi (Yosarie & Hasan, 2025).

Fenomena-fenomena intoleransi menjadi potensi konflik yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maraknya konflik horizontal di tengah masyarakat menunjukkan multikulturalisme secara umum belum kuat dalam diri masyarakat Indonesia, sehingga belum mampu membangun budaya damai secara komprehensif di kehidupan masyarakat. Dalam konteks demikianlah, perlu upaya terus menerus untuk mendorong multikulturalisme demi terwujudnya budaya damai dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini akan mengulas mengenai identitas kesukuan dan multikulturalisme etnis Makassar yang berada di Yogyakarta. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Suharno (2020) mengungkapkan temuan bahwa identitas nasional mahasiswa Makassar sedikit lebih tinggi dibanding mahasiswa Riau dan Irian Jaya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kebanggaan terhadap heroisitas historis. Namun, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi seberapa jauh identitas dan kesadaran etnis tertanam di dalam diri mahasiswa Makassar, dan bagaimana penghormatan mahasiswa Makassar terhadap keragaman budaya etnis lain dalam upaya membangun relasi sosial yang inklusif.

Relasi sosial inklusif adalah hubungan sosial yang mendorong kesetaraan, membangun dan mengembangkan lingkungan yang terbuka, dan penerimaan akan segala

perbedaan dalam masyarakat. Eksplorasi mendalam terkait identitas kesukuan dan multikulturalisme mahasiswa Makassar dalam upaya membangun relasi sosial inklusif ini sekaligus budaya damai dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi kebaruan dan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut pada penelitian ini.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk memperoleh gambaran tentang identitas kesukuan/etnis mahasiswa Makassar, khususnya seberapa jauh kesadaran etnis tertanam pada diri mahasiswa etnis Makassar. Kemudian kedua, untuk mengungkapkan multikulturalisme mahasiswa Makassar, yakni seberapa kuat pengakuan dan penghormatan mahasiswa Makassar terhadap keragaman budaya etnis lain dalam upaya membangun relasi sosial yang inklusif untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar etnis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sosial dan etnografi etnisitas, serta studi kebijakan terkait pengelolaan keberagaman dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilaksanakan di Asrama Mahasiswa Bawakaraeng dan Lantimojong yang terletak di Jalan Cik Di Tiro Kota Yogyakarta. Penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih enam bulan, mulai dari tahap pra-lapangan atau studi pendahuluan, tahap pengumpulan data intensif, dan tahap uji keabsahan dan analisis data penelitian. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, observasi kegiatan subjek, dan dokumen-dokumen keasramaan mahasiswa Makassar. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, dengan karakteristik utama yakni (1) mempertimbangkan keterwakilan masing-masing suku yang berasal dari Makassar, (2) berstatus mahasiswa dan berasal dari berbagai kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, (3) bermukim di asrama mahasiswa Makassar, serta memiliki pengalaman dan lama tinggal di Yogyakarta minimal 2 tahun ke atas. Karakteristik ini ditetapkan agar mendapatkan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas terkait dinamika sosial dan budaya baik di lingkungan asrama maupun di lingkungan sosial masyarakat Yogyakarta. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang mahasiswa etnis Makassar di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi, *check list* dan *recording note*. Dalam konteks etnografi, kehadiran, interaksi, bias, dan latar belakang peneliti menjadi bagian integral dari proses penelitian, sehingga memerlukan refleksi diri (*reflexivity*) yang konstan. Secara reflektif, peneliti menjadi pihak yang terlibat langsung dalam proses interaksi dengan subjek penelitian, namun sekaligus juga menjaga jarak kritis dalam melakukan interpretasi data guna memperkuat validitas metodologis. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan (*member check*) untuk memastikan ketepatan makna data yang diperoleh. Sementara teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, meliputi reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Identitas Kesukuan Mahasiswa Makassar

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa asrama Makassar, mereka menceritakan asal mula kesukuan di Makassar. Pada awal mulanya hampir seluruh suku di Sulawesi merupakan suku migrasi, seperti Suku Bugis dan Suku Makasar yang

sebenarnya masih bersaudara, bermigrasi dari Jawa, Sulawesi, Aceh, Kalimantan, dan lain-lain. Salah satu informan menjelaskan bahwa “suku-suku yang ada di Makassar merupakan suku yang berasal dari satu kerajaan di Sulawesi yaitu Kerajaan Selai Gading yang bagi orang-orang pribumi Makassar disebut Bapak dari segala Raja. Awal mulanya masyarakat tidak memisahkan antara suku Bugis dan suku Makassar, namun pada saat Belanda menduduki Indonesia, hal ini menjadi siasat yang dilakukan oleh Belanda untuk memecah belah masyarakat Sulawesi dengan memisahkan atau membedakan masyarakat dengan istilah Bugis dan Makassar”. Namun sekarang, meskipun terdapat empat suku besar di Makassar, orang-orang Makassar tetap saling menghormati dan menerima perbedaan.

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Di Makassar terdapat empat suku besar yaitu Suku Toraja, Suku Mandar, Suku Bugis, dan Suku Makassar. Pertama, Suku Toraja. Suku Toraja mendiami sebagian jazirah Sulawesi Selatan bagian utara. Kata Toraja diberikan oleh penduduk asli Sulawesi Tengah untuk menyebut kelompok etnis yang berdiam di pedalaman dan pegunungan, “to” artinya orang, dan “ri aja” artinya dari gunung. Orang Toraja sendiri zaman dulu menyebut kelompoknya berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, yaitu Sa'dan, diambil dari nama sebuah sungai yang mengalir lewat wilayah mereka, karenanya sering juga disebut sebagai Toraja Sa'dan. Karakteristik Suku Toraja ialah memegang adat istiadat, ditandai dengan masih sering melakukan upacara adat (Ratnawati, 2019; Sihombing, 2022).

Kedua, Suku Mandar. Suku Mandar sebagian besar berdiam di wilayah Majene dan Mamuju di Provinsi Sulawesi Barat. Kelompok suku Mandar yang sering mengaku sebagai orang Mandar adalah penduduk Majene, penduduk Mamuju sebaliknya lebih senang disebut orang Mamuju. Kedua suku bangsa ini memang memperlihatkan ciri kehidupan sosial dan budaya yang sama di mata orang luar. Selain mendiami kedua wilayah tersebut, orang Mandar juga mendiami sebagian daerah di wilayah Polewali-Mamasa. Karakteristik orang Mandar/suku Mandar ialah kuat dalam memegang agama, pelaut dengan perahu sundetnya (Tahara & Bahri, 2019).

Ketiga, Suku Bugis. Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero-Melayu, atau Melayu muda. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (massompe') di negeri orang lain. Jadi Karakteristik Orang Suku Bugis adalah suka berdagang, dan memegang teguh prinsip hidup (Ahmad, 2016).

Keempat, Suku Makassar. Suku Makassar sebagai suku terbesar di Sulawesi Selatan menyimpan sejarah yang sangat panjang. Dalam catatan sejarah yang tertulis dalam “lontara”, Suku Makassar sudah menguasai Pulau Sulawesi sejak abad ke-16. Bahkan kekuasaan orang-orang Suku Makassar saat itu meliputi Seluruh pulau Sulawesi, sebagian Kalimantan, sebagian Pulau Maluku, Nusa Tenggara, hingga Timor-Timur. Suku Makassar sendiri terdiri dari beberapa sub suku yang tersebar luas di selatan pulau Sulawesi, tersebar dari Kota Makassar, Gowa, Takalar, Je'neponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Maros, dan Pangkep. Karakteristik Suku Makassar ialah cepat tersinggung, pekerja keras, dalam bergurau kelihatan kasar, berwatak keras, intonasi tinggi (Rahmi et al., 2025).

Mahasiswa Etnis Makassar di Yogyakarta sangat menganggap penting kesukuan yang mereka miliki, karena merupakan jati diri mereka pembeda dengan etnis atau suku lainnya. Bagi mereka, pentingnya menjaga kesukuan yang dimiliki, karena Indonesia sendiri adalah negara yang terdiri dari banyak suku. Mereka sangat bangga dengan kesukuan mereka, karena merupakan suku tanah leluhur. Studi yang dilakukan Rahmi et

al., (2025) mengungkapkan bahwa rasa identitas yang kuat ini berakar pada tradisi sejarah dan budaya masyarakat Makassar, seperti konsep “Siri” yang merupakan pusat identitas etnis Makassar.

“Siri” melambangkan kehormatan dan harga diri, dan itu adalah nilai yang sangat mendarah daging dalam masyarakat etnis Makassar. Namun dengan kesukuan yang mereka miliki, Etnis Makassar tetap menjunjung tinggi toleransi terhadap suku-suku lain. Kebanggaan mereka bukan untuk saling menyudutkan terhadap suku-suku lainnya. Sikap mahasiswa Etnis Makassar di Yogyakarta yang menghormati suku-suku lain dikarenakan Etnis Makassar memiliki nilai kearifan lokal yang kuat. Diungkapkan oleh semua informan bahwa salah satu nilai kearifan lokal yang hidup pada diri etnis Makassar adalah *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*.

Menurut studi Herlin et al., (2020) *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* adalah warisan budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Makassar, khususnya Suku Bugis. Nilai-nilai tersebut tumbuh dari lingkungan keluarga sebagai sumber pembentukan karakter yang menjunjung tinggi keluhuran budi, kebijaksanaan, serta kearifan lokal, dan diyakini sebagai prinsip hidup yang kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. *Sipakatau* merujuk pada landasan nilai dan norma etis yang mengatur relasi antar manusia dengan penekanan pada sikap jujur, saling menghargai, serta upaya menjaga keharmonisan.

Sipakalebbi mengandung makna penting dalam penyelesaian persoalan melalui kesepakatan bersama dan musyawarah, yang bertujuan memperkuat kerja sama, rasa kebersamaan, serta solidaritas sosial, sekaligus membuka ruang partisipasi seluruh anggota masyarakat. Adapun *Sipakainge* menekankan kesadaran kolektif terhadap kelestarian lingkungan hidup, dengan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, menghormati alam, serta menjaga keberlangsungan ekosistem demi kehidupan yang berkelanjutan (Zubair et al., 2022; Nur et al., 2023).

Secara keseluruhan, ketiga nilai budaya tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar yang menempatkan kemanusiaan, etika, dan kebersamaan sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial. Abdollah & Sulo (2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya lokal, tetapi memiliki kontribusi penting dalam membangun masyarakat multi-etnis yang beradab, toleran, dan berkepribadian luhur. Selanjutnya berkaitan dengan cara mahasiswa Etnis Makassar dalam menjaga dan melestarikan identitas kesukuan mereka di tanah rantau, mereka membentuk organisasi, yang tujuannya tiada lain untuk menghimpun seluruh mahasiswa Sulawesi Selatan.

Melalui organisasi tersebut, mahasiswa Etnis Makassar mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu melestarikan kebudayaan suku Sulawesi Selatan, seperti mengadakan pagelaran festival budaya, diskusi kebudayaan, pertandingan olahraga dan permainan tradisional dari Makassar. Menurut Asyrafunnisa et al., (2025) festival budaya memang dapat menjadi medium sebagai edukasi dan pelestarian budaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi warisan budaya Sulawesi Selatan di kalangan mahasiswa secara khusus dan masyarakat umum yang lebih luas.

2. Multikulturalisme Etnis Mahasiswa Makassar

Dalam pembahasan mengenai multikulturalisme berbasis kesukuan mahasiswa Makassar, perlu dipaparkan terlebih dahulu konsep terkait multikulturalisme. Multikulturalisme adalah konsep yang kompleks dan multifaset berkaitan dengan pengakuan, representasi, dan koeksistensi berbagai budaya dalam kehidupan manusia. Multikulturalisme merupakan filosofi sosial yang mendorong pengakuan dan penerimaan identitas budaya yang beragam (Qadir & Islam, 2023). Wahyono Purwaningsih et al.,

(2014) mengemukakan multikulturalisme adalah konsep pengakuan atas adanya perbedaan dalam keanekaragaman budaya, kemajemukan, *pluralism* dan mau membuka diri (ruang) untuk membuka akses dan ruang ekspresi bagi semua elemen keanekaragaman, yang bersandar kepada identitas dan jati diri masing-masing, dan kemudian saling berkomunikasi, tanpa saling mematikan satu dan lainnya.

Konsep multikulturalisme pada dasarnya berakar dari gagasan bahwa pluralitas atau keberagaman tidak boleh mengarah pada fragmentasi di masyarakat. Akan tetapi, multikulturalisme mempromosikan pengakuan dan penghormatan terhadap segala keberagaman dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan mendorong penerimaan perbedaan (Islam, 2017). Kunci utama multikulturalisme adalah adanya pengakuan hak-hak minoritas di dalam kehidupan bersama. Menurut Lawrence A. Blum Purwaningsih et al., (2014); Ujan (2011) multikulturalisme adalah sebuah pemahaman, penghormatan, dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik orang lain.

Multikulturalisme mengandung suatu pengertian tentang penghormatan terhadap keragaman budaya (*pluralism*) sehingga tidak ada dominasi budaya terhadap budaya lain (Purwaningsih et al., 2014). Multikulturalisme mengandung tiga sub-nilai yaitu: 1) menegaskan identitas kultural seseorang; 2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; 3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Purwaningsih et al., 2014).

Merujuk dari beberapa konsep di atas, pada intinya multikulturalisme adalah tentang penyadaran individu atau kelompok terhadap keberagaman budaya dengan tujuan akhir yaitu toleransi. Multikulturalisme tiada lain merupakan konsep pengelolaan masyarakat yang secara kultural majemuk, sekecil apapun tingkat dan lingkup kemajemukan budaya tersebut, dengan memberikan pengakuan (rekognisi) atas eksistensi komponen kemajemukan tersebut (Suharno, 2020). Dengan dimikian, multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman, di mana perbedaan tidak hanya diterima namun juga dirayakan, sehingga akan tercipta kehidupan yang aman, damai, dan harmonis.

Bhikku Parekh (2018) dalam mengkaji multikulturalisme melakukan pemetaan atas masyarakat multikultural. Pertama, adalah kelompok masyarakat yang memiliki budaya sebagaimana umumnya masyarakat, namun dalam beberapa hal mereka memiliki keyakinan dan praktek keyakinan yang berbeda sesuai dengan wilayah kehidupan dan cara hidup yang berlainan. Mereka tidak berkeinginan untuk melahirkan budaya alternatif, akan tetapi menganekaragamkannya dengan kehadiran mereka yang berbeda tersebut. Parekh (2018) menyebut kelompok ini sebagai keberagaman subkultur (*subculture diversity*).

Kedua, kelompok masyarakat yang di dalamnya ada kalangan yang kritis terhadap berbagai nilai dan prinsip utama yang ada dalam budaya dominan masyarakat tersebut, untuk kemudian mengkonstruksinya kembali. Parekh (2018) menyebut fenomena ini sebagai keanekaragaman pandangan (*perspectival diversity*). Ketiga, kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran diri yang berbeda, terorganisir dengan baik, dan mereka memiliki hidup dengan sistem keyakinan dan praktek keyakinan yang berlainan. Gejala ini disebut keanekaragaman komunal/*communal diversity* (Suharno, 2020). Berdasarkan keragaman dan kecenderungan perkembangan konsep dan praktek, Bhikku Parekh (2018) membedakan multikulturalisme menjadi 5 (lima) macam. Pertama, isolasionalis, yakni mengacu kepada masyarakat dengan berbagai kelompok kultural yang

ada di dalamnya, namun menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal antara yang satu dengan yang lainnya. Fokus masing-masing kelompok kultural adalah pelestarian warisan budaya dan identitas kelompoknya (Sundrijo & Hartanti, 2022). Minimnya interaksi antar kelompok memunculkan kesulitan dalam mencapai kohesi sosial dan persatuan dalam masyarakat. Karakteristik ini menciptakan masyarakat paralel yang hidup berdampingan namun tanpa kolaborasi dan keterlibatan yang bermakna (Devaki et al., 2025). Kedua, akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

Model multikulturalisme ini berusaha untuk menyeimbangkan pengaruh budaya dominan dengan pelibatan dan pengakuan terhadap budaya kelompok minoritas. Multikulturalisme akomodatif menekankan pentingnya mengakomodasi keragaman budaya melalui penyesuaian yang wajar dan praktik harmonisasi. Model ini berprinsip membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, serta menumbuhkan rasa memiliki dan identitas di antara kelompok minoritas (Caron, 2014; Jafri, 2022; Ergüç, 2023). Ketiga, otonomis, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan, dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima.

Bentuk multikulturalisme ini menekankan pentingnya menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis dengan mengatur ulang lembaga-lembaga pemerintah untuk menghargai dan menggabungkan berbagai identitas, mempromosikan keadilan dan kesetaraan (Kataren et al., 2023). Praktik multikulturalisme otonom memerlukan pengembangan kebijakan yang memprioritaskan kemandirian, keadilan, dan akuntabilitas bersama di antara kelompok-kelompok budaya. Keempat, kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan budaya kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif distingtif mereka.

Berbeda dengan multikulturalisme isolasionis yang minim interaksi dan membuat kelompok budaya terpisah, multikulturalisme kritis mendorong interaksi dan integrasi antar kelompok. Multikulturalisme kritis bertujuan untuk membangun identitas bersama dengan tetap menghormati perbedaan budaya setiap kelompok (Sahfutra et al., 2024; Devaki et al., 2025). Pendekatan multikulturalisme ini melampaui toleransi belaka, namun menekankan keterlibatan aktif dan saling menghormati di antara kelompok-kelompok budaya. Dilakukannya dialog dan pelibatan partisipasi aktif semua kelompok budaya dilakukan untuk memastikan bahwa budaya kolektif bersifat inklusif dan representatif (Ergüç, 2023).

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, yakni masyarakat yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang dimana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam eksperimen interkultural. Model multikulturalisme ini berupaya melampaui batas-batas budaya dan menciptakan komunitas yang mana setiap individu di dalamnya tidak terikat pada satu identitas budaya, karena didasarkan pada prinsip kosmopolitanisme yang berakar pada keyakinan bahwa semua manusia merupakan satu komunitas yang melampaui batas nasional, termasuk budaya dan religiusitas. Prinsip multikulturalisme ini dipandang oleh penganutnya sebagai cara yang tepat dalam mengelola keragaman budaya secara damai dan demokratis, serta memberikan solusi bagi kelompok masyarakat yang menghadapi tantangan migrasi (Sahfutra et al., 2024).

Berdasarkan observasi keseharian dan hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa Makassar, Sulawesi Selatan di Asrama Bawakaraeng dan Lantimojong di

Yogyakarta, masyarakat Makassar yang berbasis kesukuan Toraja, Mandar, Bugis, dan Makassar pada umumnya dapat digolongkan ke dalam jenis multikulturalisme yang keempat yaitu kritikal-interaktif. Kelompok-kelompok kultural etnis Makassar tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingif mereka (Devaki et al., 2025).

Hal ini ditegaskan dari pernyataan mahasiswa etnis Makassar yang mengatakan bahwa “kita memang hidup bersuku-suku untuk saling mengormati, saling menghargai, menerima perbedaan, dan berbaur dengan suku lain, serta mengurangi fanatisme terhadap suku kita”. Etnis Makassar bangga karena nenek moyang Indonesia adalah pelaut yang handal. Penghormatan terhadap suku lain adalah sebagai bentuk mempertahankan sejarah nenek moyang Indonesia. Prinsip mereka suatu negara atau bangsa yang kuat tidak pernah melupakan sejarah.

Selain itu, karakteristik kritikal-interaktif juga diperlihatkan dari keseharian mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta, khususnya bagi yang tinggal di Asrama Mahasiswa milik Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan, di mana di asrama tersebut mereka hidup saling membantu, bersatu, dan menerima satu sama lain meskipun suku asal mereka berbeda-beda, ada yang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Dalam kehidupan keseharian di asrama, mereka hanya menanamkan bahwa “kami adalah satu yaitu dari Sulawesi Selatan”, dan tidak membawa suku masing-masing.

Penggolongan kritikal-interaktif juga terlihat dari upaya mahasiswa etnis Makassar untuk berusaha menjalin hubungan yang baik dengan suku yang lain di Yogyakarta. Tindakan ini didasari bahwa mereka dan etnis lain sama-sama merupakan pendatang di pulau Jawa. Dalam menjalin hubungan, sejak dahulu etnis Makassar mempunyai prinsip yang biasa disebut “Tau Campak” atau “Ujung Lidah” yang mana mereka harus saling memahami dan menjaga ucapan dengan suku yang lain. Kemudian, “Ujung Kelamin”, yang mana mereka menjalin hubungan pernikahan dengan suku lain untuk saling memahami.

Terakhir, “Ujung Badan”, yaitu apabila tidak ada jalan lain untuk saling memahami dan berdamai, barulah dipakai jalan terakhir yaitu dengan benturan badan. Bentuk hubungan Mahasiswa Makassar dengan suku lain yakni dengan mengadakan kegiatan yang turut mengundang asrama dari suku-suku lain. Mereka mengadakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pagelaran budaya, diskusi, dan pertandingan futsal dengan suku-suku yang lain tanpa membeda-bedakan. Mereka tidak pernah menganggap adanya persaingan diantara suku. Mahasiswa etnis Makassar menghormati suku lain yang ada, akan tetapi, apabila suku mereka direndahkan atau diganggu mereka tetap mengambil tindakan yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Praktik multikulturalisme kritikal-interaktif ini pernah teruji langsung ketika Etnis Makassar berkonflik dengan Etnis Papua di Yogyakarta. Hal ini terkonfirmasi dari salah satu pernyataan mahasiswa Makassar “Etnis Makassar pernah berselisih dengan suku Papua, kami menyelesaikan perselisihan dengan damai, kami mencari akar permasalahan terlebih dahulu, agar konflik tidak membesar, karena perlu ditelusuri apakah konflik tersebut perselisihan pribadi, jika konflik tersebut konflik pribadi maka tidak perlu diperbesarkan, nah karena ternyata perselisihan pribadi kami melakukan dialog dengan tokoh Etnis Papua, bersama-sama mengambil sikap dan mencari solusi bahwa konflik jangan membesar, dan diselesaikan dengan baik secara adat musyawarah”. Mahasiswa Etnis Makassar lainnya juga mengkonfirmasi “pernah juga ada konflik dengan mahasiswa Riau dalam pertandingan futsal yang sampai membuat terjadi perkelahian di lapangan, namun hal yang sama kami berupaya menyelesaikan konflik tersebut dengan damai”. Berdasarkan dua realitas pengalaman nyata mahasiswa Etnis Makassar dalam

menghadapi situasi konflik dengan etnis lain di Yogyakarta, maka dapat dipahami mahasiswa Etnis Makassar bersikap demikian karena menjunjung tinggi filosofi hidup mereka yakni “*Sipakatau-Sipakalebbi*”, yaitu prinsip saling menghormati dan memuliakan dalam berinteraksi dan menjaga hubungan yang harmonis dengan etnis atau suku lain (Kaddi & Akifah, 2023).

Penggolongan kritikal-interaktif juga ditemukan dalam pandangan etnis Makassar mengenai kekayaan sumber daya alam dan daya ekonomi provinsinya yang kuat, namun bagi mereka kekayaan dan ekonomi yang kuat tersebut tidak mengurangi nasionalisme, bahkan mereka sangat setuju dengan sistem pengelolaan kekayaan setiap daerah yang terlebih dahulu dibawa ke pusat kemudian baru dibagi rata ke setiap provinsi yang ada di Indonesia sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, mahasiswa Makassar juga tidak setuju dengan adanya gerakan saparatisme dikarenakan kekayaan daerah, dan mereka mengecam pemberontakan-pemberontakan tersebut. Bagi mereka bangsa Indonesia harus hidup dalam satu kesatuan yaitu NKRI dengan multikulturalisme dan nasionalisme yang kuat.

Kesadaran seperti ini sangat penting untuk menjaga kohesi dan integrasi nasional bangsa Indonesia yang multi-etnis. Kesadaran akan nasionalisme, ketika selaras dan disandingkan dengan nilai-nilai multikultural maka tidak hanya memperkuat persatuan nasional, namun juga menumbuhkan rasa memiliki dan identitas bersama di antara kelompok etnis yang beragam, serta akan dapat mengurangi konflik dan membangun hubungan kesukuan yang harmonis (Darsono, 2024). Dengan terinternalisasinya rasa nasionalisme yang kuat dan merangkul multikulturalisme, Indonesia dapat menavigasi tantangan kebangsaan dan mempertahankan integritas sebagai bangsa yang multietnis-multikultural.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama identitas kesukuan mahasiswa Etnis Makassar di Daerah Istimewa Yogyakarta terbangun secara kuat dan menjadi kesadaran sekaligus jati diri mahasiswa Makassar di tanah perantauan. Meskipun identitas kesukuan mahasiswa Makassar kuat, tetapi mereka tetap menjunjung tinggi toleransi terhadap suku-suku lain. Kedua, multikulturalisme mahasiswa Makassar terhadap suku atau budaya etnis lain juga relatif tinggi. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan suku lain di Yogyakarta, bersifat terbuka dan membangun relasi lintas etnis yang harmonis. Praktik multikulturalisme mahasiswa Makassar di Yogyakarta yang berbasis kesukuan Toraja, Mandar, Bugis, dan Makassar dapat digolongkan ke dalam jenis multikulturalisme kritikal-interaktif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan multikultural dan sosiologi kewarganegaraan, bahwa penguatan identitas kesukuan tidak selalu memunculkan sikap eksklusif dan intoleran terhadap etnis lain, apabila dalam konteks masyarakat multikultural tersebut dapat dibangun multikulturalisme dengan model kritikal-interaktif. Secara praktis, hasil penelitian ini berkontribusi dalam desain pengelolaan asrama mahasiswa berbasis kesukuan, yakni harus dijadikan tempat pembinaan karakter, ruang dialog dan interaksi lintas budaya, serta penguatan relasi sosial yang inklusif dengan masyarakat sekitar. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan etnis dan lokasi penelitian, serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan komparatif lintas etnis.

Daftar Pustaka

- Abdollah, A., & Sulo, M. (2019). The Meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis). *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 17(2), 79-85
- Ahmad, J. (2016). Bugis di Kedah 1600-1800: Suatu Tinjauan Awal. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), 81-84.
- Ahnaf, M. I., & Salim, H. (2018). *Krisis Keistimewaan: Kekerasan Terhadap Minoritas di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada.
- Ansar, M., Aulia, F., Purnamasari, F. D., Alfaziri, A., & Kabubu, R. D. (2025). Ethnicity, Economy, and Violence: The 1997 Tragedy in the Narrative of the Chinese Ethnic Group in Makassar. *Pinisi Journal of Social Science*, 4(1), 1-12.
- Asyrafunnisa, A., Wahyuni, A. S., Putra, H. P., Balumbi, M., Salawali, W. A., Lolo, L. L., Melansari, N., Darmawan, A., Mansyur, N., Rongre, Y., & Mutia, A. K. (2025). Membumikan Budaya Sulawesi Selatan: Festival Budaya Sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Kebudayaan. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-7.
- Caron, J. F. (2014). Rethinking The Sense Of Belonging Of Ethnocultural Minorities Through Reasonable Accommodations in a Liberal Perspective. *Journal of Intercultural Studies*, 35(6), 588-603.
- Darsono, D. (2022). Pembangunan Nasionalisme Indonesia di tengah Kekuatan Keragaman Budaya: Kasus Menguatnya Nasionalisme Papua dalam Perspektif Multikulturalisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Wira Bhakti)*, 2(1), 56-79.
- Devaki, V., Suresh, C., & Sunkesula, M. A. (2025). *Multicultural Diversity in Perspective Views on Pluralism. Exploring Multicultural Dimensions of Literacy, Linguistic, and Educational Frontiers*. New York: IGI Global Scientific Publishing.
- Ergüç, V. (2023). A Critical Approach to the Concept of Liberalism Centered Multiculturality: The Case of Bhikhu Parekh. *Bingöl Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 26(2), 276-292.
- Hakim, A. R., & Sulistyanta, S. (2025). Faktor Penyebab Perkelahian Carok di Madura di Tinjau dari Kriminologi. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik dan Hukum Indonesia*, 2(3), 01-17.
- Herlin, H., Nurmala, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284-292.
- Islam, M. H. (2017). Diversity and Multicultural. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 3(1), 83-103.
- Jafri, M. H. (2022). Minorities' Participation in Multicultural Societies. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 3(6), 4039-4041.
- Kaddi, S. M., & Akifah, A. (2023). Inter-Cultural Communication: Sipakatau-Sipakalebbi among Bugis-Kaili Couples in Palu. *Komunikator*, 15(1), 118-128.
- Kasmita, M., Wardah, S. S. W., Seppa, Y. I., Rachmatan, R., & Armansyah, B. (2024). Ethnicity and Integration of Multicultural Society in Makassar City. *Pinisi Business Administration Review*, 6(2), 219-230.
- Kataren, A., Ilham, I., Rangkuty, R. P., Husen, M., & Maliati, N. (2023). Harmonizing Diversity: Reviewing Multicultural Awareness and Political Policy. *Malikussaleh Social and Political Reviews*, 4(2), 60-65.

- Morgado, C., & Oliveira, I. (2018). Peer Mediation: Conflict as an Opportunity of Change. *Journal Plus Education*, 6(2), 65-72.
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(7), 4932-4945.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') Sebagai Simbol Kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166-179.
- Parekh, B. (2018). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purbowati, A., Handiyatmo, D., Trisnani, D., Zoraya, E., Fahmi, I., Ramadhan, N. A., Padini, P. R. A., Wahyuni, S., & Sitorus, U. R. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Purwaningsih, P., Galba, S., & Ariani, C. (2014). *Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa dengan Masyarakat Sekitar: Suatu Pijakan Awal Multikulturalisme (Kasus Lima Asrama Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.
- Putri, A. S., & Kiranantika, K. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42-51.
- Qadir, H., & Islam, N. (2023). *An Integrated Approach of Multiculturalism and Religious Diversity. In: The Role of Faith and Religious Diversity in Educational Practices*. New York: IGI Global Scientific Publishing.
- Rahmi, R. N., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (2025). Aktualisasi Nilai Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Bugis-Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 10(1), 56-70.
- Ratnawati, N. (2019). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja. *Mabasan*, 3(2), 48-65.
- Sahfutra, S. A., Supartningsih, S., & Utomo, A. H. (2024). Bhikhu Parekh's thought on Multiculturalism. *Andalas: International Journal of Socio-Humanities*, 6(1), 15-27.
- Sihombing, L. H. (2022). Rituals And Myths At The Death Ceremony Of The Toraja People: Studies On The Rambu Solo Ceremony. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 352-366.
- Suharno, S. (2020). Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama Berbasis Kesukuan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(1), 104-121.
- Suharno. (2020). *Kebijakan Publik Berbasis Politik Rekognisi: Resolusi Konflik Multikultural Melalui Peraturan Daerah*. Surakarta: CV. Indotama Solo.
- Sundrijo, D. A., & Hartanti, P. S. (2022). Bhinneka Tunggal Ika: Indonesia Circumscribed Norm Multiculturalism. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 24(1), 143-165.
- Tahara, T., & Bahri, S. (2019). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *WALASUJI*, 9(2), 249-259.
- Ujan, A. A. (2011). *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: INDEKS.
- Usmi, R., Budimansyah, D., Rahmat, R., Masyitoh, I. S. & Sari, B. I., & Eprilianto, D. F. (2025). Building Inclusive Citizenship: A Study in Yogyakarta Societies. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 180-198.

- Yosarie, I., & Hasan, H. (2025). *Indeks Kota Toleran Tahun 2024*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Zubair, A., Hamzah, H., & Satriadi, S. (2022). Living Religious Moderation within the Sipakatau, Sipakainge', and Sipakalebbi Cultures of the Bugis community. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 195-214.